

Peran Komunikasi dalam Komunikasi Dakwah

Miftakhuddin

STAI Luqman al Hakim Surabaya
miftah66@gmail.com

Abstrak

Muhammad SAW sebagai seorang utusan Allah SWT, punya tugas utama membawa kabar gembira dan memberi peringatan kepada seluruh umat manusia. Kegiatan penyampaian wahyu dan ajaran beriman kepada Allah biasanya disebut dakwah. Beliau melaksanakan fungsi dakwah ini selama 23 tahun. Para sejarawan membagi periode dakwah yang dilakukan oleh Muhammad SAW ke dalam beberapa tahapan. Dakwah tahap pertama dilakukan secara sirriyah atau tertutup di lingkungan keluarganya sendiri dengan sanak famili terdekat. Tahapan berikutnya, kemudian Muhammad SAW melakukan dakwah secara jahriyah (terang-terangan). Meskipun dakwah ini belum memperoleh hasil yang menggembirakan. Dakwah secara luas mulai dilakukan, di periode Madinah. Setelah kaum muslimin mulai punya kekuatan dan disegani di Jazirah Arab dan pada akhirnya dakwah Islam bisa dapat diterima.

Berdakwah adalah proses mengkomunikasikan pesan-pesan Ilahiyah kepada orang lain. Agar pesan tersebut bisa dipahami dengan baik, diperlukan adanya penguasaan komunikasi yang efektif. Muhammad SAW sebagai seorang utusan Allah SWT, punya tugas utama membawa kabar gembira dan memberi peringatan kepada seluruh umat manusia. Kegiatan penyampaian wahyu dan ajaran beriman kepada Allah biasanya disebut dakwah. Beliau melaksanakan peran dakwahnya selama 23 tahun. Para sejarawan membagi periode dakwah yang dilakukan oleh Muhammad SAW ke dalam beberapa tahapan. Dakwah tahap pertama dilakukan secara sirriyah atau tertutup di lingkungan keluarganya sendiri dengan sanak famili terdekat, meskipun dakwah ini belum memperoleh hasil yang menggembirakan. Tahapan berikutnya, kemudian Muhammad SAW melakukan dakwah secara jahriyah (terang-terangan). Dakwah secara luas mulai dilakukan di periode Madinah. Setelah kaum muslimin mulai punya kekuatan dan disegani di Jazirah Arab dan pada akhirnya dakwah Islam bisa dapat diterima.

Peran kerasulan yang ditugaskan kepada Muhammad SAW menuntutnya untuk memiliki sifat-sifat yang mulia agar apa yang disampaikan dapat diterima dan diikuti oleh umat manusia. Ada banyak sifat-sifat mulia yang dimiliki Muhammad SAW sebagai seorang pembawa risalah dakwah. Sifat-sifat itu antara lain disiplin waktu, memberikan teladan, komunikasinya efektif selalu dekat dengan umatnya, memberi wewenang serta pengkaderan.

Dengan demikian komunikasi memegang peranan yang sangat penting di dalam menentukan dan memastikan seorang pemimpin pembawa risalah untuk senantiasa bekerja lebih produktif, efektif, dan efisien untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Tanpa komunikasi maka proses kepemimpinannya tidak akan berlangsung dengan baik. Dalam konteks inilah dapat juga dikatakan bahwa kepemimpinan pada hakekatnya juga proses komunikasi secara terus menerus, dalam pengertian komunikasi dilakukan oleh seorang pembawa risalah ilahi.

Key words: Peran, Komunikasi dan Komunikasi Dakwah

Pendahuluan

Komunikasi dalam dakwah Islam dialami dengan adanya perintah dari Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW. untuk memberikan peringatan (dalam hal ini berdakwah) kepada umat manusia untuk percaya kepada Allah SWT. awalnya komunikasi itu dilakukan secara diam-

diam lalu dilanjutkan secara terbuka seiring dengan wahyu berikutnya yang memerintahkan Nabi untuk berdakwah secara terang-terangan.¹

Sebagai seorang utusan Allah SWT, sudah tentu Muhammad SAW menjadi penyebar ajaran-Nya kepada umat manusia. Kegiatan penyampaian wahyu dan ajakan beriman kepada Allah biasanya disebut *dakwah*. Beliau melaksanakan fungsi dakwah ini tidak kurang dari 23 tahun. Para sejarawan membagi periode dakwah yang dilakukan oleh Muhammad SAW kedalam beberapa tahapan. Dakwah tahap pertama dilakukan secara *sirriyah* atau tertutup dilingkungan keluarganya sendiri dan sanak famili terdekat. Dakwah dengan cara ini berlangsung kira-kira selama 3 sampai 4 tahun.²

Strategi dakwah seperti ini dilakukan karena Muhammad SAW sangat paham dengan karakter masyarakat Quraisy. Mereka bersedia berperang dan mati untuk mempertahankan kepercayaan mereka. Mereka akan menghukum atau menyerang orang-orang yang mencela keyakinan dan sembahannya mereka. Karena itulah, Muhammad SAW memilih dakwah secara sembunyi-sembunyi (*sirriyah*) untuk menghindari ancaman dari bangsa Quraisy yang dapat menggagalkan misi dakwah beliau. Pada tahapan berikutnya, Muhammad SAW melaksanakan dakwah secara *jabriyah* (terang-terangan). Meskipun demikian, dakwah ini belum memperoleh hasil yang menggembirakan. Dakwah secara luas mulai dilakukan di periode Madinah. Setelah kekuatan Muslim mulai disegani di Jazirah Arab, dakwah Islam semakin dapat diterima.³

Masalah kepemimpinan pada hakekatnya terdapat pada setiap orang, hanya saja berbeda wujudnya dalam kenyataan. Hampir dapat dipastikan bahwa setiap orang memiliki jiwa kepemimpinan sekalipun dalam taraf minimal. Sebab setiap orang dituntut adanya rasa tanggung jawab dari pada apa yang dilakukannya sebelumnya.⁴ Itulah sebabnya Islam selalu mendudukan manusia sebagai seorang pemimpin yang kelak akan dimintai tanggung jawab atas kepemimpinannya.

Kepemimpinan Dakwah dalam Peran Komunikasi

Kepemimpinan merupakan proses yang harus ada dalam kehidupan manusia selaku makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lain. Dengan demikian dapat dimaklumi bahwa dimanapun terdapat kelompok manusia yang hidup bersama maka disana diperlukan adanya bentuk kepemimpinan. Istilah pemimpin dan kepemimpinan merupakan

¹ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010, hal 57

² Muhammad Ali Al Syalaby, *Al Sirroh Nabawiyah, 'Ardh Waqai'i wa Tablil Abdats*, Libanon, 2004, hal 86

³ Muhammad Syafi'i Antonio, *Muhammad SAW The Super Leader Super Manajer*, PLM, Jakarta, 2007, hal 131

⁴ M. Bahri GHazali, *Dakwah Komunikatif*, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 1997, hal. 61

kesatuan kata yang sulit dipisahkan, karena tiada pemimpin tanpa kepemimpinan, sedangkan kepemimpinan tidak akan berarti tanpa adanya pemimpin. Dalam bahasa Inggris, pemimpin disebut *leader*, sedangkan kegiatannya disebut *leadership*.⁵ Dalam Islam, kepemimpinan identik dengan istilah. Sebutan khalifah pada dasarnya bermakna pengganti atau wakil. Pemakaian kata khalifah setelah Nabi Muhammad wafat terutama bagi keempat Khulafaurrasyidin menyentuh juga maksud yang terkandung di dalam perkataan amir (jamaknya umara) yang berarti penguasa.⁶

Menurut bahasa Indonesia istilah kepemimpinan sendiri berasal dari kata dasar “pimpin” yang berarti membimbing atau menuntun. Setelah diberi awalan “pe” maka menjadi pemimpin yang berarti seseorang yang mampu mempengaruhi orang lain melalui kewibawaan dan komunikasi untuk mencapai tujuan. Apabila kata “pimpin” diakhiri dengan “an” maka ia akan menjadi pimpinan yang bermakna orang yang mengepalai dan harus ditaati secara hierarkis.⁷ Sedangkan pengertian kepemimpinan secara khusus dapat dilihat dari pendapat para ahli sebagai berikut:

- a. Sondang P. Siagian menjelaskan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan dan keterampilan seseorang yang menduduki jabatan sebagai pemimpin satuan kerja untuk mempengaruhi perilaku orang lain, terutama bawahannya untuk berfikir atau bertindak sedemikian rupa sehingga melalui perilaku yang positif ia memberikan sumbangsih dalam pencapaian tujuan organisasi.⁸
- b. Sutarto menjelaskan bahwa kepemimpinan adalah rangkaian kegiatan penataan berupa kemampuan mempengaruhi perilaku orang lain dalam situasi tertentu agar bersedia bekerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁹
- c. M. Karjadi mendefinisikan kepemimpinan sebagai upaya menggerakkan orang lain untuk bekerjasama dengan semangat dan penuh moralitas yang tinggi agar dapat menyelesaikan tugasnya sebagaimana yang diharapkan.¹⁰

Pemahaman yang lebih tentang pemimpin sebagai komunikator/da'i adalah terletak pada hakekat fungsional seorang pemimpin. Seorang pemimpin secara otomatis juga komunikator sebab kegiatan pemimpin tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi. Maka dapat dipersepsikan bahwa antara kepemimpinan dan tugas da'i/komunikator dapat dilakukan

⁵ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 351.

⁶ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), hal. 16

⁷ RB. Khatib Pahlawan Kayo, *Kepemimpinan Islam dan Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2005), hal. 70.

⁸ Sondang P. Siagian, *Organisasi, Kepemimpinan dan Perilaku Administrasi*, (Jakarta: Haji Masa Agung, 1991), hal. 24.

⁹ Sutarto, *Dasar-Dasar Kepemimpinan Administrasi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991), hal. 25.

¹⁰ M.Karjadi, *Kepemimpinan (Leadership)*, (Bogor: Politeia, 1989), hal. 4.

sekaligus, itulah sebabnya Nabi dalam Islam di samping sebagai pembawa risalah, juga da'i sebagai pemimpin umat.

1. Dakwah *Sirriyah*

Sejarah mencatat orang yang pertama masuk Islama dalah Khodijah dan sepupuhnya Ali bin Abi Thalib yang pada waktu itu berusia 10 tahun dan sejak kecil sudah hidup dengan beliau. Selain kepada keluarganya, dakwah disampaikan kepada teman dekatnya Abu Bakar yang segera menyambut baik dakwahnya dan menyatakan keimanannya. Selanjutnya Abu Bakar secara diam-diam berdakwah dikalangan rekan-rekannya. Karena memiliki pengaruh yang kuat, Abu Bakar berhasil menarik beberapa orang teman dekatnya untuk memeluk Islam.

Dalam tiga tahun pertama ini bangsa Quraisy belum menunjukkan reaksi yang keras terhadap dakwah Muhammad SAW, meskipun Muhammad SAW sering terlihat menunaikan sholat di Ka'bah, mereka tidak terlalu menghiraukannya. Mereka mendugab bahwa perbuatan dan perkataan Muhammad SAW itu sama seperti apa yang diperbuat oleh para pendeta atau orang-orang yang menyakini ajaran Yahudi dan Nasrani. Menurut mereka, orang-orang seperti itu tidak akan banyak berpengaruh bagi bangsa Quraisy yang terkenal kuat memegang keyakinan mereka. Dengan demikian, secara politis orang-orang tersebut dianggap tidak akan mengancam tatanan sosial masyarakat Makkah yang sudah mapan. Dakwah diam-diam yang dilakukan selama 3 tahun itu telah menarik belasan orang memeluk Islam. Mereka inilah yang dikenal sebagai penganut Islam awal (*al-saabiqun al amwalin*). Dalam menjalankan ibadah, mereka lakukan dengan sembunyi-sembunyi karena khawatir keimanan mereka diketahui oleh bangsa Quraisy.¹¹

2. Dakwah *Jahriyah*

Memasuki tahun keempat kenabian Muhammad SAW diperintahkan untuk menyampaikan Islam secara lebih terbuka. Dakwah tersebut dimulai dari keluarga beliau yang terdekat sebagaimana firman Allah SWT QS. Al-Syu'arra ayat 214-216.

"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat, dan rendahkanlah, dirimu terhadap orang – orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman. jika mereka mendurhakaimu maka katalanlah: Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan".¹²

Pemilihan keluarga sebagai tujuan dakwah berikutnya merupakan langkah yang tepat. Dalam masyarakat Makkah jahiliyah, hubungan kekerabatan melebihi ikatan-ikatan lainnya. Mereka akantetap melindungi anggota sukunya meskipun berbeda agama dan keyakinan. Seperti

¹¹Muhammad Syafi'i Antonio, Muhammad SAW *The Super Leader Super Manajer*, PLM, Jakarta, 2007, hal 132

¹²Depag, Al Qur'an dan Terjemahan, hal. 589

halnya Abu Thalib yang tetap membela keponakannya, Muharnmad SAW, meskipun berbeda keimanan. Oleh karena itu, dalam penyebaran Islam di masa awal Muhammad SAW perlu mendapat dukungan dari karib-kerabatnya terlebih dahulu. Sayangnya, dakwah terbuka terhadap keluarga ini kurang mendapat respon yang positif dari anggota keluarga besar beliau.

Pada tahapan berikutnya, Muhammad SAW mulai menyeru penduduk Makkah secara terang-terangan untuk memeluk Islam. Dakwah tersebut disampaikan kepada semua lapisan masyarakat Makkah, mulai dari hamba sahaya sampai para pembesar Makkah.

3. Dakwah ke Luar Makkah

Muhammad SAW tidak hanya menyampaikan kepada penduduk Makkah saja. Beliau juga mengajak orang-orang dari luar kota suci itu untuk beriman kepada Allah SWT. Penyiaran Islam keluar Makkah dilakukan Muhammad SAW antara lain ke daerah Thaif sebelah selatan Makkah. Beliau pergi ke Thaif karena sedemikian berat rintangan yang dilancarkan oleh kaum Quraisy.

Selain ke Thaif Muhammad SAW juga mendatangi Banu Kinda di Arab selatan, Banu Kalb di dekat Syiria, Banu Hanifa didekat Irak, dan Banu Amir bin Sha'sha'a yang hidup berpencar-pencar. Sayangnya, dakwah beliau kepada mereka tidak disambut dengan baik. Bahkan ada yang menolak dengan cara buruk sekali.¹³

4. Memanfaatkan Musim Haji

Makkah dikenal sebagai pusat spritualitas karena disana ada bangunan tua yang dikenal sebagai Bartullah yaitu Ka'bah. Di sekitar Ka'bah terdapat berbagai patung yang menjadi sembahman manusia pada waktu itu. Jadilah Makkah sebagai tempat peribadatan bagi banyak kalangan termasuk mereka yang masih menganut agama tauhid warisan Nabi Ibrahim. Dalam bulan-bulan haji (Syawal, Zulqaidah dan Zulhijjah) kota Makkah ramai dikunjungi oleh orang-orang dari berbagai penjuru dunia untuk melaksanakan ritual keagamaan menurut cara mereka masing-masing. Mereka tinggal di Makkah selama beberapa hari untuk beribadah dan berdagang. Mereka tinggal di sana berkelompok-kelompok menurut sukunya masing-masing.

Di antara mereka yang tertarik dengan kemunculan seorang Rasul ini adalah beberapa orang penduduk Yatsrib. Sudah lama mereka merindukan kemunculan seseorang yang dapat mereka jadikan sebagai pemimpin yang dapat menciptakan perdamaian di daerah mereka. Mereka sudah bosan hidup dalam pertikaian terus menerus antara Kabilah 'Auz dan Khazraj. Kepada penduduk Yatsrib ini Muhammad SAW juga menyampaikan dakwahnya. Pada awalnya

¹³Muhammad Syafi'i Antonio, Muhammad SAW *The Super Leader Super Manajer*, PLM, Jakarta, 2007, hal 232
Volume X Nomor 2
Maret – Agustus 2022

sikap mereka sama dengan orang Arab lainnya. Namun ada juga di antara mereka yang bersimpati dan tertarik dengan ajaran Muhammad SAW. Jumlah mereka yang tertarik semakin bertambah dari tahun ke tahun. Akhirnya pada suatu musim haji, 12 orang penduduk Yatsrib berikrar di hadapan Muhammad SAW untuk tidak menyekutukan Tuhan, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak, tidak mengumpat dan memfitnah. Ikrar ini dikenal dengan ikrar 'Aqobah yang pertama. Kemudian, Muhammad SAW mengutus Mush'ab bin Umair ke Yatsrib untuk mengajar Islam di sana.

Pada tahun berikutnya (622 M), jumlah jama'ah haji dari Yatsrib semakin bertambah. Kali ini jumlah mereka menjadi 75 orang. Mereka menyatakan beriman kepada Muhammad SAW dan berikrar akan membelanya sebagaimana mereka membela keluarganya dan hartanya. Ikrar ini dikenal dengan Ikrar 'Aqobah kedua. Ikrar ini merupakan salah satu tanda babak baru penyiaran Islam yang dilakukan oleh Muhammad SAW. Tidak beberapa lama berselang, Muhammad SAW mengizinkan pengikutnya untuk berhijrah ke Yatsrib. Dan akhirnya beliau pun menyusul setelah diizinkan oleh Allah SWT.

5. Dakwah di Madinah

Di Madinah, Muhammad terus menyiarkan pesan-pesan Islam kepada penduduk Madinah yang belum beriman. Beliau pun mengajak orang-orang Yahudi dan Nashrani untuk beriman kepadanya. Beberapa di antara mereka ada yang masuk Islam, namun sebagian besar orang-orang Yahudi tetap menganut agamanya.¹⁴

Dakwah Islam juga disampaikan kepada kabilah-kabilah disekitar Madinah. Dalam waktu singkat, jumlah orang yang masuk Islam meningkat pesat, lama kelamaan kaum Muslim Madinah menjadi kelompok mayoritas dan memegang kekuasaan politik Madinah.

Pada periode Madinah ini Muhammad SAW mulai mengajarkan ritual-ritual keagamaan seperti sholat dan puasa. Di samping itu beberapa aturan-aturan sosial kemasyarakatan juga mulai diperkenalkan. Di periode Madinah inilah ajaran-ajaran Islam semakin disempurnakan. Meskipun demikian, sempurnanya ajaran Islam yang diturunkan Allah baru ditetapkan ketika beliau sedang mengerjakan wukuf di Arafah dengan turunnya wahyu terakhir sebagaimana dalam Al-Qur'an surat al-Maidah ayat 3. Wahyu ini menyatakan bahwa pada hari itu Allah menyatakan Allah menyempurnakan ajaran Islam yang dibawa oleh Muhammad SAW.

¹⁴Muhammad Syafi'i Antonio, Muhammad SAW *The Super Leader Super Manajer*, PLM, Jakarta, 2007, hal 138

Kepemimpinan dalam Komunikasi Dakwah

Ada delapan teori kepemimpinan yang dapat menggambarkan berbagai pendekatan dan corak dalam kepemimpinan sebagaimana yang diuraikan oleh G.R Terry, yaitu:

a. Teori otokratis, menyatakan bahwa kepemimpinan ditegakkan atas dasar kekuatan disiplin yang didukung oleh adanya sangsi terhadap suatu perbuatan. Apabila pekerjaan itu baik akan mendapatkan penghargaan dan apabila jelek akan mendapatkan hukuman.

b. Teori psikologi menyatakan bahwa fungsi utama dari kepemimpinana adalah mengembangkan sistem motivasi sebaik-baiknya dalam mendorong dan memberi semangat terhadap bawahannya untuk bekerja mencapai tujuan organisasi dan memberi kepuasan bagi kebutuhan pribadi mereka.

c. Teori sosiologi memandang bahwa tindakan pemimpin adalah berusaha melancarkan pekerjaan bawahan, mengatasi kesulitan yang dihadapi dan mengikutsertakan mereka untuk mengambil keputusan terakhir dalam menentukan tujuan organisasi.

d. Teori suportif atau teori bantuan menegaskan bahwa kepemimpinan dapat berjalan secara baik dengan jalan membantu para bawahan agar dapat bekerja dengan baik pula dimana pemimpin mendorong bawahan untuk turut serta pengambilan keputusan.

e. Teori *laissez faire* menekankan pemberian kebebasan oleh pemimpin kepada bawahan dalam menentukan kegiatan mereka. Anggapan kedewasaan dari para bawahan membuat para pemimpin dalam teori ini hanya berfungsi sebagai simbol yang memberikan kebebasan yang terlalu luas kepada setiap bawahannya. Anggota bebas mengemukakan pendapat, mengemukakan kebijakan sendiri-sendiri sedang pemimpin hanya menjadi mediator ketika terjadi perselisihan antara mereka.

f. Teori perilaku personil yang mendasarkan pemikiran bahwa dalam mengatasi permasalahan harus bertindak fleksibel sesuai dengan kondisi yang dihadapinya. Pemimpin yang menganut teori ini tidak pernah melakukan tindakan yang sama untuk setiap situasi yang dia hadapi, sehingga ia mempunyai 'kelenturan' dalam menghadapi bawahannya.

g. Teori karakter menekankan adanya sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Sifat-sifat tersebut meliputi: kecerdasan; berinisiatif; berkemauan keras; kedewasaan jiwa; persuasif; komunikatif; percaya diri; perseptif (empati); kreatif dan partisipasi sosial.

h. Teori situasional berangkat dari suatu pemikiran bahwa kepemimpinan itu mengandung tiga unsur yaitu pemimpin, yang dipimpin dan situasi. Selain kepada bawahan, pemimpin juga harus menyesuaikan diri terhadap situasi yang berbedabeda yang dihadapinya.¹⁵

Toto Tasmara mengemukakan bahwa manajer dan leader dakwah harus dibekali dengan sifat-sifat Rasulullah saw. Sifat-sifat tersebut meliputi: a. Shiddiq, sifat ini memunculkan akhlak mulia seperti: 1) jujur pada diri sendiri; 2) jujur terhadap orang lain; 3) jujur terhadap Allah; 4) menyebar salam. b. Tabligh, sifat ini memunculkan kemampuan dan kekuatan seperti: 1) keterampilan berkomunikasi; 2) kuat menghadapi tekanan; 3) kerjasama dan harmoni. c. Amanah, sifat ini mencerminkan: 1) rasa tanggungjawab dan ingin menunjukkan hasil yang optimal; 2) ingin melaksanakan amanahnya dengan sebaik-baiknya; 3) ingin dipercaya dan mempercayai; 4) hormat menghormati. d. Fathanah, sifat ini mencerminkan: 1) seseorang yang diberi hikmah dan ilmu 2) berdisiplin dan proaktif 3) mampu memilih yang terbaik.¹⁶

Berkaitan dengan karakteristik kepemimpinan di atas, EK. Imam Munawir menambahkan sejumlah ciri-ciri yang juga harus dimiliki pemimpin guna berhasilnya proses kepemimpinan yang dijalankan, Berkaitan dengan karakteristik kepemimpinan di atas, EK. Imam Munawir menambahkan sejumlah ciri-ciri yang juga harus dimiliki pemimpin guna berhasilnya kelompok/ organisasi yang dijalankan, diantaranya: 1. Mampu menanamkan sikap tasamuh (toleransi); 2. mampu menumbuhkan kerjasama dan solidaritas; 3. mampu menghilangkan kultus wadah dan diganti dengan fastabiqul khairat (berlomba lomba dalam kebaikan); 4. bersikap terbuka baik dalam menerima ide, saran maupun kritik; 5. mampu menciptakan tenaga pengganti (kaderisasi); 6. mampu mengatasi penyakit jahid (reaksi yang berlebihan) dan jamid (kebekuan berfikir) dalam organisasi.¹⁷

Selain memenuhi karakteristik yang tersebut di atas, seorang manajer dan leader dianjurkan pula untuk memperhatikan syarat-syarat kesuksesan yang merupakan kunci dalam menjalankan suatu manajemen organisasi atau lembaga dakwah. M. Munir dan Wahyu Ilaihi mengemukakan bahwa syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tersedianya informasi yang memadai, dapat menertibkannya dengan baik dan mengumpulkannya pada semua lapisan anggota organisasi.
2. Memudahkan komunikasi antar para anggota dengan meminimalkan perselisihan antara pemimpin dan yang dipimpin.

¹⁵ G.R. Terry, *Principles Of Management*, 6 th edition, Richard D. Irwing Inc. Georgetown, 1972 hal 465-467 sebagaimana yang dikutip oleh Zaini Muchtarom, *Dasar-Dasar...*, hal. 80.

¹⁶ Toto Tasmara dalam RB. Khatib Pahlawan Kayo, *Kepemimpinan...*, hal. 97.

¹⁷ EK. Imam Munawir, *Asas-Asas Kepemimpinan dalam Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, t.t), hal.133-144.

3. Adanya penghargaan untuk memotivasi, memuliakan para anggota yang berprestasi dan member perhatian khusus pada anggota yang teledor.

4. Adanya sebuah kepercayaan yang baik antara para anggota dan pemimpin serta elemen yang terkait lainnya dalam sebuah hubungan persaudaraan dan perjuangan yang harmonis di antara sesama mereka, disertai dengan kedisiplinan serta kepatuhan yang rasional di tempat kerja sehingga pekerjaan dapat dilakukan dengan spirit kerjasama yang bertanggungjawab.

5. Mengetahui potensi para anggotanya dan mengarahkannya dengan pengarahan yang baik dan sehat.

6. Menentukan keahlian dan otoritas, serta tidak tumpang tindih di dalamnya.

7. Serius dalam menghadapi problem dan mengambil keputusan.

8. Kejelasan dalam menentukan tujuan organisasi atau lembaga yang harus diketahui oleh para anggota di semua level, divisi, atau departemen yang terkait.¹⁸

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa untuk menggapai keberhasilan dalam suatu kepemimpinan, pemimpin dakwah harus dibekali dengan karakteristik atau sifat-sifat yang baik dalam pribadinya. Salah satu contoh kriteria mesti dipenuhi oleh pemimpin adalah suri teladan yang dicontohkan oleh Rasulullah.

Bentuk Kata-kata dalam Komunikasi Dakwah

Sifat-Sifat Kepemimpinan Dakwah Muhammad SAW.

1. Disiplin Waktu

Seorang rasul pada dasarnya adalah pembawa pesan-pesan Ilahiyah untuk disampaikan kepada umatnya.¹⁹ Oleh karena itu tugasnya hanya menyampaikan firman-firman Tuhan. Ia tidak mempunyai otoritas untuk membuat aturan keagamaan tanpa bimbingan wahyu. Seorang rasul juga tidak dapat mengurangi atau menambah apa yang telah disampaikan kepadanya oleh Allah. Ia juga tidak boleh menyembunyikan firman-firman Tuhan meskipun itu merupakan suatu teguran kepadanya, atau sesuatu yang mungkin saja menyulitkan posisinya sebagai manusia biasa di tengah umatnya. Muhammad SAW menjalankan fungsi ini dengan baik. Beliau tidak berbicara kecuali sesuai dengan wahyu. Beliau juga tidak menambah atau mengurangi apa yang telah disampaikan kepadanya. Dalam beberapa kesempatan wahyu diturunkan untuk mengkritik sikap beliau tetapi beliau tetap menyampaikan. Misalnya ketika beliau kurang memberikan

¹⁸ M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen...*, hal. 238.

¹⁹ Muhammad Syafi'i Antonio, *Muhammad SAW The Super Leader Super Manajer*, PLM, Jakarta, 2007, hal 139

perhatian penuh kepada Abdullahbin Umi maktun yang buta karena sedang menghadapi delegasi para pemimpin Quraiys.

2. Memberikan Teladan

Pemimpin yang baik adalah yang mampu memberikan teladan yang baik kepadanya. Sebagai seorang pemimpin keagamaan, Muhammad SAW juga memberikan teladan yang baik kepadaumatnya, khususnya dalam melaksanakan ritual-ritual keagamaan danmelaksanakan *code of conduct* kehidupan sosial kemasyarakatan. Dalam melaksanakan sholat misalnya, beliau telahmemberikan contoh bagaimana melaksanakan sholat yang benar. Beliau pernah mengatakan"sholatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku sholat".

3. Komunikasi yang Efektif

Bagaimana komunikasi dakwah berjalan efektif? Dakwah merupakan proses mengubah seseorang maupun masyarakat (pemikiran,perasaan, perilaku) dari kondisi yang buruk ke kondisi yang lebih baik.²⁰ Berdasarkan penjelasan di atas, maka seberapa besarnya aktifitas dakwah dapat berhasil secara optimal, jika didukung oleh proses komunikasi yang baik dan efektif.

Dakwah adalah proses menyampaikan pesan-pesan ilahiyah kepada orang lain. Agar pesan itu dapat disampaikan dan dipahami dengan baik, maka diperlukan adanya penguasaan terhadap teknik berkomunikasi yang efektif. Muhammad SAW merupakan seorang komunikator yang efektif. Hal ini ditandai oleh dapat diserapnya ucapan, perbuatan, dan persetujuan beliau oleh para sahabat yang kemudian ditransmisikan secara turun-temurun.

Allah SWT menjelaskan kepada Rasul-Nya bahwa sesungguhnya dakwah ini adalah dakwah untuk agama Allah sebagai jalan menuju ridho Ilahi. Bukanlah dakwah untuk pribadi da'i ataupun untuk golongannya dan kaumnya.²¹ Jika komunikasi dalam dakwah yang kita bangun didasarkan cinta kasih, minat, kepedulian, simpati, tanggapan maupun respon dari orang lain. Maka komunikasi kita akan efektif, dan kita dapat menjadi komunikator yang handal dan pada gilirannya dapat membangun jaringan hubungan dengan orang lain yang penuh dengan penghargaan. Ada sebuah *statement* yang mengatakan bahwa komunikasi yang efektif adalah pencapaian dari separuh keberhasilan.

4. Dekat dengan Umatnya

Sebagai pemimpin keagamaan, Muhammad SAW tidak berhenti pada sebatas menyampaikan wahyu Allah SWT. Beliau tidaklah seorang yang hanya mengatakan bahwa ini baik dan itu buruk kemudian menjaga jarak dengan umatnya. Beliau tidaklah seorang yang

²⁰Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010, hal 157

²¹Veithzal Rivai, *Islamic Leadership*, Bumi Aksara, Jakarta,2009, hal438

mengurung diri dari publik dan selalu menyibukan diri dengan rutinitas ibadah. Beliau adalah seorang penyeru yang sangat dekat dengan umatnya. Beliau sering mengunjungi sahabat-sahabat dirumah-rumah mereka. Beliau sering juga bermain-main dengan anak mereka. Beliau langsung turun melihat realitas kehidupan pengikutnya dan orang-orang yang belum beriman dengannya. Beliau tidak segan-segan menyika kepala anak yatim, menghapus air mata orang miskin dan sebagainya. Muhammad SAW benar-benar seorang pemimpin keagamaan yang dekat dengan umatnya.

5. Pengkaderan dan Pendelegasian Wewenang

Dalam satu riwayat Bukhari dikatakan bahwa Muhammad SAW pernah berkata:

" bahwa Allah SWT tidak mengangkat ilmudengan mencabut ilmu sendiri dari manusia, melainkan Allah SWT mencabut ilmu melalui wafatnya para ulama".²²

Demikian juga halnya dengan ilmu keagamaan yang akan hilang dengan kematian para ulama' yang menguasai ilmu tersebut. Secara tidak langsung sabda ini mengisaratkan kesadaran beliau tentang perlunya menciptakan kader-kader yang beliau isi dengan pengetahuan ilmu keagamaan yang akan meneruskan dakwah beliau ketika beliau sudah tiada. Dalam sabdanya yang lain beliau mengatakan bahwa: *"pera ulama' adalah pawaris para Nabi*. Muhammad SAW adalah seorang Nabi yang menciptakan ulama'-ulama'(sahabat-sahabat) yang akan mewarisi ilmunya.

Pengkaderan ini beliau lakukan terhadap beberapa orang sahabat yang beliau didik dalam ilmu keagamaan. Beliau juga mendelegasikan wewenang kepada beberapa orang sahabat yang telah diberinya ilmu yang mencukupi untuk menyampaikan dan mengajarkan ajaran Islam kepada mereka yang belum atau baru saja memeluk agama Islam. Misalnya beliau mengutus Mus'ab bin umair ke Madinah untuk menyiarkan Islam di sana. Pembinaan dan pendelegasian wewenang ini cukup efektif karena pada gilirannya mereka juga akan membentuk kader mereka sendiri-sendiri sehingga ajaran Islam semakin luas syi'arnya.

Kepemimpinan Manajemen Dakwah Pada Masa Rasulullah SAW

Banyak teladan dalam kepemimpinan manajemen dakwah yang dapat diambil dari kehidupan dakwah Rasulullah SAW. Karena pada dasarnya beliau diutus di muka bumi ini untuk mengatur tatanan umat manusia supaya selaras dengan aturan-aturan Allah SWT. Karakter itu terpancar dari karakter beliau yang mulia dan direfleksikan secara nyata dalam aktifitas

²²Shohih Bukhori,

dakwahnya serta dalam kehidupan bermasyarakat-bernegara pada masanya.²³ Di antara dasar-dasar kepemimpinan manajemen dakwah pada masa Rasulullah dapat digambarkan sebagai berikut:

Rasulullah SAW melaksanakan fungsi perencanaan pada periode Makkah dan Madinah. Pada periode Makkah, beliau melaksanakan perencanaan strategi dakwah yang dimulai dengan sanak kerabat terdekat secara sembunyi-sembunyi terlebih dahulu untuk kemudian berlanjut kepada dakwah secara terang-terangan.. Perencanaan dakwah Rasulullah di Makkah terpusat pada pembinaan kader dakwah dan penguatan fondasi aqidah dalam masyarakat.

Sebagai perbandingan, dapat dikaji sejarah dakwah Rasulullah yang sarat dengan perencanaan dan strategi ketika beliau berhijrah. Ketika Rasulullah ingin menemui Abu Bakar Shiddiq untuk merumuskan langkah berhijrah, maka langkah-langkah perencanaan tersebut adalah:

a. Ali Bin Abi Thalib ditentukan tidur di tempat tidur Rasulullah SAW. Langkah ini dibuat untuk mengaburkan situasi.

b. Keluar dari kota Makkah untuk berhijrah dilakukan pada siang hari saat kaum Quraisy sedang tidur siang.

c. Memulai berangkat hijrah dari arah belakang rumah untuk menghindari pengamatan orang-orang.

d. Arah hijrah adalah arah gua pada suatu jalan yang bukan jalan ke arah Madinah. Tempat tersebut letaknya di bagian selatan Makkah, yakni Gua Tsur .

e. Pada bagian konsumsi, Asma binti Abu Bakar yang bertugas membawakan makanan untuk mereka di sore hari.

f. Menyamarkan jejak kaki Rasulullah SAW dan Abu Bakar yang dilakukan oleh 'Amir bin Fuhairah, pembantu Abu Bakar yang biasa mengembalakan kambingnya di sekitar tempat yang mereka lalui. Jejak kaki kambing gembalaannya melenyapkan bekas-bekas kaki Rasulullah SAW dan Abu Bakar yang membekas di pasir.

g. Kamufase, pengaburan dan penyimpangan dari proyeksi serta ramalan musuh. Ketika api pencarian telah padam dan aktifitas penjarahan yang periodik telah berhenti, maka bersiap-siap Rasulullah SAW keluar mengambil jalan ke arah selatan menuju Yaman, yaitu jalan yang

²³ M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*,(Jakarta: Kencana), 2006, hal. 47

berlawanan dengan arah Madinah, kemudian mengarah ke Barat sekitar pantai Laut Merah sehingga sampai di suatu jalan yang tidak dikenali orang menuju ke arah Utara dekat pesisir laut.²⁴

Dari perencanaan hijrah Rasulullah SAW tergambar sebuah konsep strategis yang diimbangi dengan perasaan kepercayaan dan kepasrahan pada Allah yang dilakukan sedemikian total. Begitu pula Rasulullah SAW melaksanakan fungsi pengorganisasian ketika dakwah secara sembunyi-sembunyi pada masa periode Makkah. Pada masa itu, beliau menyampaikan dakwah kepada tokoh-tokoh inti di dalam masyarakat, yang mewakili berbagai golongan yaitu: golongan perempuan (yang diwakili oleh Khadijah binti Khuwailid RA); golongan saudagar (yang diwakili oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq RA); golongan pemuda (yang diwakili oleh Ali bin Abi Thalib) serta golongan budak (yang diwakili oleh Zaid bin Haritsah). Masing masing tokoh itu kemudian ditugaskan untuk menyebarkan dakwah kepada golongannya masing-masing.

Adapun pada periode Madinah, Rasulullah menjadi penguasa tertinggi dalam bidang administratif negara-negara Islam yang dibantu kaum muslimin golongan pertama yang telah ditunjuknya seperti pengangkatan anggota Dewan Syura yang direkrut dari orang-orang yang telah dikenal mempunyai ketaatan dan kemampuan akal yang tinggi, keutamaan dan jiwa pengorbanan dalam menyebarkan Islam. Mereka ini terdiri dari tujuh orang dari kaum Muhajirin dan tujuh orang dari kaum Anshar, yaitu antara lain Abu Bakar Ash Shiddiq, Umar bin Khathab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Hamzah, Ja'far, Ibnu Mas'ud, Salman, Ammar, Hudzaifah, Abu Dzarr, Al- Miqdad dan Bilal.²⁵

Kepemimpinan Manajemen Dakwah Pada Masa Sahabat

Sebagai manajer dakwah, Rasulullah SAW sangat memperhatikan kebutuhan masyarakat, mendengar keinginan dan keluhan masyarakat, memperhatikan potensi-potensi yang ada dalam masyarakat, mulai dari potensi alam sampai potensi manusianya.²⁶ Rasulullah juga selalu bermusyawarah dan berdiskusi bersama para sahabat dalam majelis. Itulah bentuk pengawasan (controlling) yang dijalankan oleh Rasulullah SAW terhadap umatnya. Selanjutnya jika dikaji lebih cermat, maka kepemimpinan manajemen dakwah yang digunakan Rasulullah SAW dapat berhasil dengan sukses disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya:

a. *Community Resources*, yaitu meneliti terlebih dahulu potensi yang dimiliki, baik potensi manusia maupun potensi yang bersumber dari alam

²⁴ M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana), 2006, hal 107-109

²⁵ Muhammad Fathi, *The Art Of Leadership In Islam*, terjemah. Masturi Ilham dan Malik Supar, (Jakarta: Khalifa, 2009), hal. 40.

²⁶ M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen...*, hal. 58.

b. *Community Educator*, yaitu meneliti secara cermat tingkat pengetahuan dan tingkat pendidikan masyarakat.

c. *Community Developer*, yaitu meneliti secara seksama orientasi pembangunan yang akan dikembangkan.²⁷

Bentuk kepemimpinan manajemen dakwah pada masa pemerintahan Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar Bin Khathab memiliki kontribusi yang besar dalam pengembangan Islam pada masa selanjutnya. Hasan Ibrahim Hasan dalam bukunya yang berjudul *Tarikh al-Islam al-Siyasah al-Jama'i* sebagaimana yang dikutip oleh M. Munir dan Wahyu Ila'hi memaparkan bahwa struktur pemerintahan pada masa Khulafaurrasyidin terdapat lembaga yang telah diorganisir secara baik, diantaranya:

a. Lembaga politik, berupa jabatan kepala negara (khilafat), lembaga sekretaris negara (kitabah) dan kementerian negara (wizarah).

b. Lembaga keuangan negara (baitul mal). Lembaga keuangan negara ini mengorganisir urusan-urusan keuangan dan logistik yang menyangkut anggaran belanja negara, anggaran departemen-departemen dan anggaran untuk dakwah islamiah.

c. Lembaga kehakiman negara. Di dalamnya mencakup lembaga kehakiman negara, urusan-urusan mengenai qadla (pengadilan negeri), wilayah mazhalim (pengadilan banding) dan wilayah hisbah, yaitu pengadilan yang bertugas perkara perkara pidana yang memerlukan diurus oleh negara.

d. Lembaga tata usaha negara, yang meliputi idarah al-aqalim (pengelolaan pemerintah daerah), pengurusan diwan-diwan seperti diwan kharaj (kantor urusan pajak), diwan ahdat (kantor urusan kepolisian) dan yang lainnya.²⁸

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa proses manajemen yang dijalankan pada masa Rasulullah SAW dan sahabat telah terorganisir dengan baik dan sistematis yang menjadi embrio bagi perkembangan ilmu manajemen Islam selanjutnya serta memiliki kontribusi yang besar bagi pengembangan ilmu manajemen dan organisasi saat ini.

Dakwah Paradigma Pengembangan Masyarakat Islam

Secara etimologis, pengembangan berarti membina dan meningkatkan kualitas, dan masyarakat Islam berarti kumpulan manusia yang beragama Islam. Secara terminologis, pengembangan masyarakat Islam berarti mentransformasikan dan melembagakan semua segi

²⁷ Ibid hal.60.

²⁸ M. Munir dan Wahyu Ila'hi, *Manajemen...*, hal. 62

ajaran Islam dalam kehidupan keluarga (*usroh*), kelompok sosial (*jama'ah*), dan masyarakat (*ummah*).²⁹ Pengertian lain sebagaimana dikemukakan oleh Amrullah Ahmad, menyebutkan bahwa Pengembangan Masyarakat Islam adalah sistem tindakan nyata yang menawarkan alternatif model pemecahan masalah ummah dalam bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam perspektif Islam.³⁰

Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengembangan masyarakat dimaknai sebagai usaha untuk membangun masyarakat dari segenap aspeknya secara bertahap dan teratur menjurus ke arah atau tujuan yang dikehendaki.³¹ Jika pengertian ini dikaitkan dengan dakwah sebagai sosialisasi Islam, maka sekurangnya didapati dua hubungan mutualisme.

Pertama, dari segi tujuan, dakwah dan pengembangan masyarakat memiliki keterkaitan yang memperkuat satu sama lain. Dakwah dimaksudkan untuk mewujudkan kebaikan dan kemajuan hidup di dunia dan di akhirat. Hal itu pula sesungguhnya yang ingin dicapai setiap usaha pengembangan masyarakat (*community development*). Jadi, kalau begitu dakwah itu sejatinya adalah jalan untuk mengembangkan masyarakat.

Kedua, dari segi metode dan pendekatan, dakwah dan pengembangan masyarakat memiliki hubungan yang saling melengkapi membangun masyarakat, tidak cukup hanya pada satu aspek, dengan melupakan aspek lain. Lebih dari itu, membangun masyarakat harus dilakukan secara komprehensif, baik fisik-materiil maupun moral-spiritual. Terkait dengan perspektif ini, dakwah sebagai sosialisasi berkepentingan untuk menjaga sisi moralitas dan sisi spiritual masyarakat, di samping ikut mendorong aksi pembangunan masyarakat dari sisi material.

Gerakan dakwah paradigma pembangunan berusaha mewujudkan masyarakat dengan cara atau jalan menjadikan dakwah Islam sebagai pijakan pengembangan dan perubahan sosial yang bersifat transformatif-emansipatoris. Oleh karena itu dakwah dihadirkan demi kepentingan kelangsungan hidup manusia dan untuk memberdayakan manusia dengan segenap potensinya sebagai *keholifatullah* (wakil Allah) di bumi. Pun pula begitu gerakan dakwah paradigma komunikasi pembangunan bekerja secara independen di luar institusi kenegaraan an berusaha memperkuat *civil society* yang menjadi motor penggerak transformasi sosial. Selanjutnya untuk melakukan pembangunan tersebut harus dilakukan secara serius dengan mengutamakan sisi praktis dan bukan hanya wacana dan gagasan atau ide untuk memiliki ketahanan masyarakat dalam menghadapi setiap ujian dan tantangan zaman.

²⁹ Nanih Machendrawaty., Agus Ahmad Safei., *Pengembangan Masyarakat Islam*. Bandung: Rosda Karya, 2001. hal.29

³⁰ Amrullah Ahmad., *Strategi Dakwah Islam di tengah Era Reformasi menuju Indonesia Baru*. Bandung: SMF Dakwah. 1999. hal. 9

³¹ Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : PN Balai pustaka, 1982. hal.632

Kalau merujuk kepada apa yang dicontohkan Rasulullah saw ketika membangun masyarakat, setidaknya harus ditempuh tiga tahap atau proses pengembangan masyarakat, yakni *takwin*, *tanzim* dan *taudi`*. *Takwin* adalah tahap pembentukan masyarakat Islam. Kegiatan pokok tahap ini adalah dakwah *bil-lisan* sebagai ikhtiyar sosialisasi akidah, ukhuwah dan *ta`awun*. Semua aspek tadi, ditata menjadi instrumen sosiologis. Proses sosialisasi dimulai dari unit yang terkecil dan terdekat sampai kepada perwujudan-perwujudan kesepakatan. Sasaran tahapan pertama ini adalah terjadinya internalisasi Islam dalam kepribadian masyarakat, kemudian mengekspresikannya dalam ghirah dan sikap dalam membela keimanan dari tekanan struktural *A-mala Al-Mutrafin* (para penindas).³²

Pada tahap *takwin ini*, fundamen sosial Islam dalam bentuk akidah, *Ukhuwah Islamiyah*, *ta'awun*, sudah dapat diletakkan oleh Nabi saw. Demikian juga *tauhid* telah menjadi instrumen sosiologis dalam mempersatukan para shahabat dan masyarakat Muslimin dengan ghirah Islam yang sangat mendalam. Proses dakwah terus berlangsung meskipun dengan tekanan struktural yang semakin keras. Sasaran dakwah sudah mulai bergeser kepada kabilah yang datang pada musim haji. Sasaran baru pada gilirannya akan mengungkap banyak perspektif strategis dan metodologi yang relevan yang dihadapi oleh masyarakat ketika itu, bahkan dapat ditransformasikan sebagai salah satu model masyarakat kini dan masyarakat yang akan datang.

Akibat susulan dari dakwah terhadap kabilah menghasilkan *Bai`at Aqobah I* dan *Bai`at Aqobah II*. Inilah yang disebut banyak sejarawan sebagai jembatan yang akan membuka perspektif dan strategi baru dakwah Nabi saw. Dalam kerangka *community development*, *Bai`at Aqobah* adalah semacam *Memorandum of Understanding* yang akan ditindaklanjuti dengan *Memorandum of Agreement* (kesepakatan bersama untuk melaksanakan program bersama). *Bai`at Aqobah* adalah kristalisasi interaksi da`i dan mad`u yang paling fundamental yang melahirkan struktur hubungan sosial Islam.³³

Tahap kedua adalah *tanzim*, yakni tahap pembinaan dan penataan masyarakat. Pada fase ini internalisasi dan eksternalisasi Islam muncul dalam bentuk institusionalisasi Islam secara komprehensif dalam realitas sosial. Tahap ini dimulai hijrah Nabi saw ke Madinah. Fase hijrah dimulai dengan pemahaman karakteristik sosial masyarakat Madinah, baik memulai informasi dari Mus`ab bin Umair maupun onteraksi Nabi saw dengan jama`ah haji peserta *bai`at Aqobah*. Dalam perspektif strategi dakwah, hijrah dilakukan ketika tekanan kultural, struktural, dan militer

³² Nanih Machendrawaty., Agus Ahmad Safei., Pengembangan Masyarakat Islam .Bandung: Rosda Karya, 2001. hal. 32

³³ Amrullah Ahmad., *Strategi Dakwah Islam di tengah Era Reformasi menuju Indonesia Baru*. Bandung. SMF Dakwah. 1999. hal . 32

sudah demikian mencekam sehingga ketika tidak hijrah , bisa terjadi involusi kelembagaan dan menjadi lumpuh. Dalam proses hijrah, masyarakat diajak memutus hubungan dari lingkungan dan tata nilai yang zalim sebagai upaya pembebasan manusia untuk menemukan jati diri yang fitri yang telah terendam lingkungan sosio-kultur yang tidak islami. Setelah sampai di Madinah , Nabi saw melakukan beberapa langkah mendasar , yaitu;

1. Membangun Masjid Quba dan Masjid Nabawi,
2. Membentuk lembaga *Ukhuwah Islamiyah* antara Muhajirin dan Anshor,
3. Membuat “ Piagam Madinah” yang disepakati pelbagai suku dan kaum Yahudi.³⁴

Tahap ketiga *Taudi'* , adalah tahap keterlepasan dan kemandirian. Pada tahap ini, umat telah siap menjadi masyarakat mandiri, terutama secara manajerial. Bila ketiga tahap ini selamat dilalui, bolehlah berharap akan munculnya masyarakat Islam yang memiliki kualitas yang siap dipertandingkan dengan kelompok-kelompok masyarakat lain dalam arena pasar bebas pada saatnya. Pada masyarakat mandiri atau banyak disebut orang dengan istilah masyarakat madani-*problem* agama seharusnya sudah tidak lagi berkuat pada penyembahan Tuhan.³⁵

Pada fase ini *problem* agama adalah pembebasan manusia dan dunia dari kemiskinan, konflik etnis, dan keagamaan juga penindasan atas nama negara, ideologi politik, bahkan agama. Oleh karena itu, agama harus difahami sebagai wacana kebudayaan. Karena, bagaimanapun wahyu Tuhan akan berubah menjadi masalah kebudayaan begitu disentuh oleh manusia. Praktek keagamaan dan dakwah yang amat berlebihan akan membuat agama dan dakwah cenderung tidak manusiawidan tidak peduli terhadap berbagai persoalan konkrit yang dihadapi manusia.³⁶

Dengan demikian, pengembangan masyarakat Islam merupakan model empiris pengembangan perilaku individual dan kolektif dalam dimensi amal sholeh, dengan titik tekan pada pemecahan individu muslim, dengan orientasi sumber daya manusia. Sasaran komunal adalah kelompok atau komunitas Muslim, dengan orientasi pengembangan kualitas dan islamitas kelembagaan.³⁷ Konsep dan strategi dakwah harus diarahkan pada pemecahan berbagai persoalan yang di hadapi masyarakat di lapangan. Melalui dakwah pemecahan masalah dan pengembangan masyarakat seperti itu, suatu komunitas masyarakat Muslim terkecil sekalipun dapat dikembangkan menjadi komunitas sosial yang mempunyai kemampuan internal yang berkembang mandiri dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan yang dihadapinya.

³⁴ Nanih Machendrawaty., Agus Ahmad Safei., *Pengembangan Masyarakat Islam* .Bandung:Rosda Karya, 2001.hal.33

³⁵ Ibid,hal.34

³⁶ Abdul Munir Mulkhan, *Humanisasi Agama dan Dakwah*,1999.hal 1

³⁷ Nanih Machendrawaty., Agus Ahmad Safei., *Pengembangan Masyarakat Islam* .Bandung:Rosda Karya, 2001.hal.29

Dakwah Sebagai Bentuk Komunikasi yang Khas

Bila kita perhatikan secara seksama dan mendalam, maka pengertian dakwah itu tidak lain adalah komunikasi. Hanya saja yang secara khas dibedakan dari bentuk komunikasi yang lainnya, terletak pada cara dan tujuan yang dicapai. Tujuan dari komunikasi mengharapkan adanya partisipasi dari komunikan atas ide-ide atau pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator sehingga dengan pesan-pesan yang disampaikan tersebut terjadilah perubahan sikap dan tingkah laku yang diharapkan. Disamping itu juga ciri khas yang membedakannya adalah terletak pada pendekatannya yang dilakukannya secara persuasive dan tujuannya yaitu mengharapkan terjadinya perubahan/pembentukan sikap dan tingkahlaku sesuai dengan pesan-pesan Allah SWT dalam wahyu al Qur'an.³⁸

Atas dasar ini dapat kita katakan bahwa dakwah itu adalah juga merupakan suatu proses komunikasi, tetapi tidak semua proses komunikasi merupakan suatu proses dakwah. Dengan demikian dakwah itu merupakan suatu bentuk komunikasi yang khas, yang dapat dibedakan dari bentuk komunikasi lainnya dalam beberapa hal yakni; Siapakah pelakunya (*communicator*), apakah pesan-pesannya (*message*), bagaimanakah caranya (*approach*), dan apakah tujuannya (*destination*).

Faktor yang Mempengaruhi dan Hambatan Komunikasi Dakwah

Keberhasilan dakwah yang komunikatif sangat ditentukan oleh adanya hal-hal yang ikut mempengaruhi kegiatan dakwah itu. Hal-hal yang sangat erat kaitannya dengan keberhasilan pelaksanaan dakwah lazim disebut sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi dakwah, adapun tersebut adalah faktor bahasa dan metodologi yang mencakup strategi, pendekatan, metode, teknik, kemampuan untuk mempengaruhi.

Menurut Millard J. Brevenue bahwa ada beberapa masalah yang menjadi penghambat terlaksananya komunikasi termasuk didalamnya komunikasi dakwah yang meliputi;

1. Masalah yang menyangkut semantik, yaitu pengetahuan kata-kata yang seringkali mengandung arti berbeda dari yang dimaksud oleh da'i/komunikator. Apabila kedua belah pihak tidak memahami termonologi yang sama, maka komunikasi sulit diperoleh secara efektif. Dalam keadaan yang demikian sering terjadi communication break-down, yang dimaksud adalah komunikasi yang gagal untuk terlaksana.
2. Masalah yang menyangkut pengalaman, yakni pengalaman yang telah lalu seringkali menjadi penghambat terhadap komunikasi yang efektif.

³⁸Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, Gaya Media Pratama, Jakarta, 1997, hal 39
Volume X Nomor 2
Maret – Agustus 2022

3. Struktur sosial darimana si pemberi pesan/da'i komunikasi dan komunikan/mad'u berhasil juga sering menimbulkan putusnya komunikasi.
4. *Selfimage* yang bertahan atau tertutup kepada perubahan dalam keadaan demikian orang kadang-kadang dalam menerima keterangan dari orang lain tetap cenderung untuk mempertahankan pendirian atau pendapatnya. Demikianlah hambatan-hambatan yang harus diperhatikan oleh para komunikator dakwah untuk menuju komunikasi yang efektif. Paling tidak dengan mengetahui dan menganalisis hambatan-hambatan tersebut sebelum berkomunikasi dapat mengantisipasi kemungkinan gagalnya sebuah komunikasi dengan mad'u. Atau paling tidak mengeleminasi lebih dini rintangan-rintangan yang akan dihadapi dalam komunikasi dakwah.

Peran Komunikasi dalam Komunikasi Dakwah

Di dalam masalah kepemimpinan, komunikasi merupakan salah satu aktifitas yang paling mendasar. Sebab seorang pemimpin tidak bisa dipisahkan dari yang dipimpinnya, yang berarti komunikasi adalah salah satu wahananya. Artinya komunikasi merupakan rutinitas hubungan antara pemimpin dan yang dipimpinnya. Oleh karena itu ada sisi paralelisme antara pemimpin dan komunikatornya.

Pemimpin dapat dipastikan untuk senantiasa untuk melakukan komunikasi. Tanpa komunikasi maka proses kepemimpinannya tidak akan berlangsung dengan baik. Dalam konteks inilah dapat dikatakan bahwa kepemimpinan pada hakekatnya juga proses komunikasi secara terus menerus, dalam pengertian komunikasi dilakukan oleh seorang pemimpin. Dengan demikian dalam kepemimpinan tentunya komunikasi adalah salah satu ciri yang melekat padanya. Begitu sebaliknya komunikasi terdapat kepemimpinannya. Dalam hal ini dapat dipahami pada proses komunikasi itu sendiri, komunikator juga merupakan pemimpin dalam hubungannya dengan komunikannya. Komunikator posisinya sebagai pemimpin atau komunikator yang mengambil inisiatif memimpin hubungan dengan komunikannya. Dengan istilah lain komunikator identik dengan pemimpin dan komunikan adalah yang dipimpin.

Dalam dimensi lain unsur-unsur kepemimpinan itu terdapat pada seorang komunikator, yakni adanya kemampuan mempengaruhi komunikannya. Seorang pemimpin seharusnya memiliki daya pengaruh yang kuat terhadap lingkungannya, terutama sekali kepada anggota yang dipimpinnya. Lebih jauh dari pada itu dakwah sebagai komunikasi secara khas, pada dimensi

kedua ini memiliki makna sama dari kepemimpinan. Oleh karena itu pada dasarnya didalam kepemimpinan juga terselip kegiatan dakwah, sekalipun dalam pengertian yang sangat terbatas.

Kesimpulan

Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad SAW adalah seorang pertama dalam Islam yang mengajarkan dan menyebarkan Islam yang kini telah tersebar di seluruh penjuru dunia termasuk di Indonesia. Beliau seorang komunikator dalam Islam yang diangkat oleh Tuhan sebagai nabi dan rasul-Nya menyampaikan risalah yang kemudian dilanjutkan dengan dakwah oleh umatnya. Muhammad SAW adalah contoh komunikator yang patut diteladani, karena beliau sejak muda telah memiliki gelar *al-amin* dari masyarakat.

Sebagai seorang utusan Allah SWT, Muhammad SAW mempunyai tugas menyampaikan *risalahilahiyyah* kepada seluruh umat manusia. Beliau adalah rasul akhir zaman. Tidak ada lagi utusan Tuhan sesudahnya. Berbeda dengan utusan Allah SWT sebelumnya, sasaran dakwah Muhammad SAW melintasi ruang dan waktu. Beliau bukan diutus untuk orang arab saja, tetapi untuk seluruh umat manusia.

Komunikasi dakwah yang dilakukan Rasulullah SAW terbukti jitu dalam menyinari umat manusia dengan cahaya ilahi. Dalam jangka waktu yang relatif pendek (kurang dari 23 th), ajaran Islam dapat tersebar melewati Jazirah Arab. Manusia dari berbagai suku, ras, dan latar belakang keyakinan berduyun-duyun memeluk Islam dihadapan Muhammad SAW.

Dalam kegiatan komunikasi dan dakwah terdapat parallelisme yang sifatnya saling mengisi dan saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Adanya aktivitas komunikasi memungkinkan terlaksananya kegiatan dakwah, begitu pula dengan berdakwah berarti terlaksana pula tugas komunikasi. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa hubungan komunikasi dan dakwah merupakan hubungan kausal artinya makin sering dilaksanakan komunikasi berarti makin mantap pula dakwah. Begitu pula sebaliknya bahwa berdakwah adalah kegiatan komunikasi yang berarti makin intensifnya kegiatan dakwah akan berakibat terjadinya komunikasi yang berarti pula.

Di dalam operasionalisasi atau implementasi dakwah terdapat unsur-unsur yang sangat menentukan dapat berlangsungnya dakwah itu dengan baik. Unsur komunikasi dakwah itu disebut aspek-aspek komunikasi dakwah yang akan menentukan terjadinya komunikasi atau dakwah dengan baik. Aspek tersebut antara lain; aspek sumber, aspek materi, aspek tujuan dakwah, aspek lingkungan dakwah, aspek sasaran dakwah, dan aspek media dakwah.

Dengan terpenuhinya persyaratan yang dibutuhkan untuk terjadinya suatu proses komunikasi, maka dapat kita katakan bahwa dakwah itu sendiri memang ada suatu proses

komunikasi. Tetapi karena ciri-cirinya yang khas yang membedakan dirinya dari segala bentuk komunikasi yang lainnya, pengertian dakwah dalam tinjauan tersebut kita ketahui dengan istilah yaitu komunikasi dakwah.

Dalam hal kepemimpinan yang harus dimiliki oleh da'i merupakan faktor penunjang yang cukup penting untuk diperhatikan, yaitu diantaranya; kebutuhan terhadap pengetahuan, kebutuhan pengembangan diri dan kebutuhan untuk membuktikan.

Daftar Pustaka

- Arifin, Anwar. *Dakwah Kontemporer sebuah Studi Komunikasi*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2011
- Abu Faris, Muhammad. *Al Sirah an Nabawiyah, Dirasah tabliiyah*, Aman: Dar- al Furqan, 1997.
- Al-Syalabi, Ali Muhammad, *Fiqh al-Tabkin fial-Wur'qrz*, Aman: Dar-al Bayariq, 1999.
- Atha, Abdul Qadir Ahmad. *Adabun Nabi: Meneladani Akhlaq Rasulullah*, Jakarta: Pustaka Azzam, 1988.
- Al-Audah, Salman. *Al-Ghuraba'u wa al-annwalin*, Duman: Dar Ibnual-Jauzi, 1991.
- Al Bukhori, *Shahih Al-Bukhori*, Libanon: Beirut, 1991.
- Al-Ghazali, *Muhammad. Khuluq Muslim*, Darul Qalam, Damaskus, 2003.
- Antonio, Muhammad Syafi'i, *The Super Leader Super Manager. Prophetic Leadership and Manajemen center*, Jakarta, 2007
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, AMZAH , Jakarta, 2009
- Cholil, Moenawar. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*, Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Depag, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, al Madinah al Munawwarah, 1418 H
- Ghazali, M Bahri. *Dakwah Komunikatif*, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 1997
- Haikal, M. Husen. *Sejarah Hidup Muhammad*, Terjemahan AliAudah, Bogor: Litera Antar Nusa, 2002.
- Hamidi, *Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah*, UMM Pres, Malang, 2010
- Ilahi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010
- Rivai, Veithzal. *Islamic Leadership*. Bumi Aksara, Jakarta, 2009
- Tasmara, Toto. *Komunikasi Dakwah. Gaya Media Pratama*, Jakarta, 1997